

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA MENGGUNAKAN
INSTRUMEN EGRA (*EARLY GRADE READING ASSESSMENT*) BAGI
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**ADELIA ANANDA SP
NPM 2113053286**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA MENGGUNAKAN INSTRUMEN EGRA (*EARLY GRADE READING ASSESSMENT*) BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Oleh

ADELIA ANANDA SP

Kemampuan membaca peserta didik kelas I di SDN K masih menunjukkan adanya beberapa hambatan, khususnya pada tahap awal penguasaan membaca. Membaca merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran, terutama di kelas rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan membaca peserta didik melalui aspek-aspek yang diukur dalam instrumen EGRA seperti mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan menyimak (pemahaman mendengar). Jenis penelitian yaitu kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif, dengan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian telah mengenal huruf dari A-Z, meskipun terkadang mengalami kekeliruan dalam pengucapan huruf “b” dengan “d” serta “p” dengan “q”, “m” dengan “n”, (2) mengalami kesulitan dalam membaca huruf konsonan seperti “ng” dan “ny”, (3) dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dikarenakan kata tersebut jarang dijumpai atau di dengar terutama jika penggabungan huruf “x”, (4) kelancaran membaca nyaring menunjukkan beberapa harus membaca secara dieja, dan membutuhkan waktu lama serta terdapat sedikit yang tidak dapat membacanya (5) pemahaman mendengar peserta didik masih perlu pelatihan konsentrasi agar hanya fokus pada teks yang dibacakan.

Kata kunci: EGRA, kemampuan membaca, peserta didik

ABSTRACT

ANALYZING READING SKILLS USING EGRA (EARLY GRADE READING ASSESSMENT) INSTRUMENT FOR PRIMARY SCHOOL LEARNERS

By

ADELIA ANANDA SP

The reading ability of first-grade students at SDN K still shows several obstacles, especially in the early stages of reading mastery. Reading is the main foundation in the learning process, especially in lower grades. The purpose of this study was to analyze students' reading skills through aspects measured in the EGRA instrument, such as letter recognition, word reading, reading meaningless words, reading fluency, and listening comprehension. This was a qualitative study presented in a descriptive form, with a case study research design. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study show that (1) some are familiar with the letters A-Z, although they sometimes confuse the letters “b” with “d” and “p” with “q” and “m” with “n”, (2) they have difficulty reading consonants such as ‘ng’ and ‘ny’, (3) when reading words that have no meaning, many students experience difficulties because these words are rarely encountered or heard, especially when the letter “x” is combined, (4) fluency in reading aloud shows that some students have to spell out the words, and it takes a long time, and there are a few who cannot read them (5) students' listening comprehension still needs concentration training so that they only focus on the text being read.

Keywords: EGRA, learners, reading skills

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA MENGGUNAKAN
INSTRUMEN EGRA (*EARLY GRADE READING ASSESSMENT*) BAGI
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR**

Oleh

ADELIA ANANDA SP

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA
MENGUNAKAN INSTRUMEN EGRA
(*EARLY GRADE READING ASSESSMENT*)
BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa

: Adefia Ananda SP

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2113053286

Program Studi

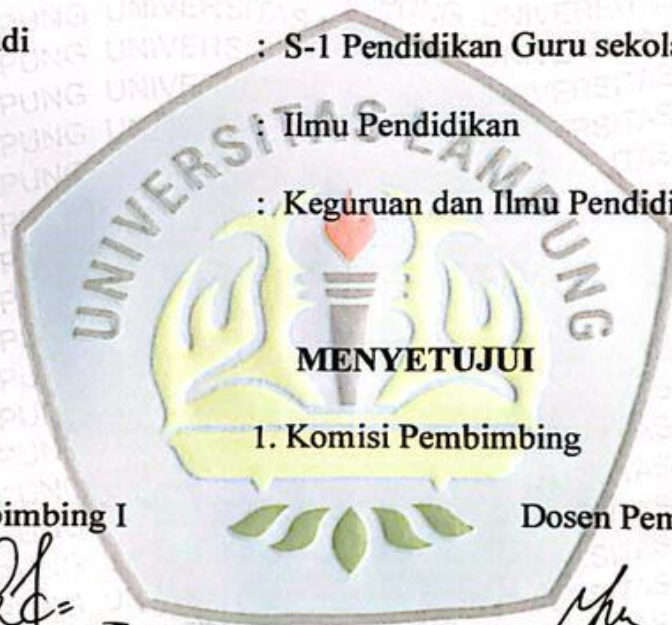
: S-1 Pendidikan Guru sekolah Dasar

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Siska Mega Diana, M. Pd.
NIK 231502871224201

Dosen Pembimbing II

Yoga Fernando Rizqi, M. Pd.
NIK 232111940406101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Siska Mega Diana, M. Pd.

Sekretaris : Yoga Fernando Rizqi, M. Pd.

Penguji Utama : Prof. Dr. Sowiyah, M. Pd.


.....

.....

.....



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dwi Ibet Maydiantoro, M. Pd.

NIP. 198705042014041001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelia Ananda SP
NPM : 2113053286
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Instrumen EGRA” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 07 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Adelia Ananda SP

NPM 2113053286

RIWAYAT HIDUP



Adelia Ananda SP, lahir di Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung pada 11 Desember 2003. Peneliti adalah peserta didik pertama dari dua bersaudara, putri dari Bapak Yandi Sumarno dan Ibu Lestari. Memiliki satu adik laki-laki yang bernama Ilyas Hafiz Al-Furqon.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Purworejo, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, selesai pada tahun 2015.
2. SMP Negeri 2 Kotagajah, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, selesai pada tahun 2018.
3. SMA Negeri 1 Kotagajah, Kecamatan Kotagajah, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, selesai pada tahun 2021.

Pada Tahun 2021 peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswi program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Tahun 2024, Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Campang Tiga, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung serta melaks peserta didikan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri I Campang Tiga, Kecamatan Campang Tiga, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Reading gives us someplace to go when we have to stay where we are.”

— Mason Cooley

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas izin Allah Swt., kupersembahkan karya sederhana ini kepada mereka yang selalu hadir, baik dalam doa maupun langkah hidupku, selalu menjadi cahaya, kekuatan, dan alasan aku berdiri sampai hari ini.

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Bapak Yandi Sumarno dan Ibu Lestari, yang telah merawatku sedari dalam kandungan sampai beranjak dewasa. Setiap lelah dan doa kalian, kutemukan kekuatan untuk terus berjuang dan berdiri dalam menjalani kehidupan ini. Segala kasih sayang, pengorbanan, dan doa kalian adalah alasan utama tercapainya pencapaian kecil ini. Tiada kata yang cukup untuk membalas cinta kalian.

Adikku Tersayang

Kusampaikan persembahan ini untuk adikku tersayang, yang selalu memberikan dukungan dan keceriaan di setiap hari. Semoga keberhasilan ini menjadi motivasi bagimu untuk terus berusaha dan tidak pernah menyerah dalam mengejar cita-cita. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupku.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Alhamdulillah, Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Menggunakan Instrumen EGRA (*EARLY GRADE READING ASSESSMENT*) Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D. E. A., IPM. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan serta fasilitas yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini;
2. Dr. Albet Maydiantoro, M. Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dalam proses administrasi dan surat-menyurat sehingga peneliti dapat memenuhi persyaratan akademik untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi proses penyelesaian penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
4. Fadhilah Khairani, M. Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa membantu, memberikan dukungan, serta memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi;

5. Siska Mega Diana, S. Pd., M. Pd., Dosen Ketua Penguji atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini;
6. Yoga Fernando Rizqi, M. Pd., Dosen Sekretaris Penguji atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini;
7. Prof. Dr. Sowiyah, M. Pd., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, serta kritik yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan skripsi;
8. Dosen dan Tenaga Kependidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, pengalaman, serta dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
9. Kepala Sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik SD Negeri 02 Kotagajah yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik;
10. Teman-teman baikku Lilis, Anna, Fara, Tata, Diah, Anggun, Aca, Bram, Dhanan yang telah kebersamai sedari awal masuk perkuliahan sampai akhir perkuliahan serta turut membantu setiap tahap seminar skripsi;
11. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2021 terutama kelas A, terima kasih atas kebersamaannya, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.

Semoga Allah Swt. senantiasa membalas segala kebaikan yang telah diberikan berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya.

Metro, 7 Agustus 2025
Peneliti



Adelia Ananda SP
NPM 2113053286

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Definisi Membaca	10
1. Macam-Macam Membaca.....	11
2. Tahapan Membaca	12
3. Tujuan Membaca.....	13
B. Pengertian Kemampuan Membaca	15
1. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca	16
2. Kesulitan dalam Membaca	17
3. Metode Membaca Permulaan.....	18
C. Pengertian Instrumen EGRA (<i>Early Grade Reading Assessment</i>)	19
1. Tujuan dan Fungsi EGRA	20
2. Komponen dan Isi Instrumen EGRA	21
D. Kerangka Pikir Penelitian	26
III. METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Rancangan Penelitian	28
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Rancangan Penelitian	28
B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian.....	29
C. Kehadiran Peneliti.....	30
D. Tahap-Tahap Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
1. Observasi	36

2. Wawancara	36
3. Dokumentasi.....	37
F. Instrumen Penelitian	37
1. Lembar Observasi	37
2. Lembar Wawancara.....	38
3. Lembar Dokumentasi	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
1. Kondensasi Data.....	43
2. Penyajian Data.....	43
3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan.....	43
H. Keabsahan Data	44
1. Uji Kredibilitas.....	45
2. Uji Tranferabilitas	45
3. Uji Dependabilitas.....	45
4. Uji Konfirmabilitas	46
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
2. Pelaksanaan Penelitian	50
3. Paparan Data Penelitian	51
B. Temuan Penelitian	71
C. Pembahasan.....	82
V. SIMPULAN DAN SARAN	85
A. Simpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Aspek Penilaian Kemampuan Membaca EGRA Menurut Gove and Wetterberd (2020)	23
2. Aspek Penilaian Kemampuan Membaca Menurut Muammar (2020).....	24
3. Kehadiran Peneliti	32
4. Sumber Data dan Pengkodean	35
5. Informan Penelitian	35
6. Pedoman Observasi Kemampuan Membaca.....	38
7. Pedoman Wawancara Kemampuan Membaca	39
8. Pedoman Studi Dokumentasi Kemampuan Membaca	41
9. Matriks Kemampuan Membaca Mengenal Huruf.....	72
10. Matriks Kemampuan Membaca Suku Kata	74
11. Matriks Kemampuan Membaca Kata yang Tidak Mempunyai Arti	77
12. Matriks Kemampuan Membaca Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan	79
13. Matriks Kemampuan Membaca Menyimak (Pemahaman Mendengar)	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	27
2. Langkah Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif.....	44
3. Triangulasi Sumber	47
4. Diagram Konteks Kemampuan Membaca Mengenal Huruf.....	73
5. Diagram Konteks Kemampuan Membaca Kata.....	76
6. Diagram Konteks Membaca Kata yang Tidak Mempunyai Arti.....	78
7. Diagram Konteks Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan	80
8. Diagram Konteks Menyimak (Pemahaman Mendengar).....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Surat Izin Penelitian Pendahuluan	95
2. Lembar Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan	96
3. Surat Izin Penelitian	97
4. Surat Balasan Izin Penelitian	98
5. Instrumen Wawancara Guru kelas IA	100
6. Instrumen Wawancara Guru kelas IB.....	103
7. Instrumen Wawancara Guru kelas IC.....	106
8. Instrumen Wawancara Pendidik Mata Pelajaran Agama	109
9. Instrumen Wawancara Pendidik Muatan Lokal	112
10. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah.....	115
11. Instrumen Wawancara Guru kelas IA.....	119
12. Instrumen Wawancara Guru kelas IB.....	123
13. Instrumen Wawancara Guru kelas IC.....	127
14. Instrumen Wawancara Pendidik Mata Pelajaran Agama	131
15. Instrumen Wawancara Pendidik Muatan Lokal	135
16. Instrumen Wawancara Kepala Sekolah.....	139
17. Lembar Hasil Observasi.....	146
18. Pedoman Tes EGRA Kemampuan Membaca.....	148
19. Soal Tes EGRA	149
20. Dokumentasi Kegiatan Wawancara	154
21. Dokumentasi Tes EGRA IA	155
22. Dokumentasi Tes EGRA IB	156
23. Dokumentasi Tes EGRA IC	157
24. Dokumentasi Buku Cetak dan Media Ajar	158

25. Form Penilaian Kemampuan Membaca Kelas IA.....	159
26. Form Penilaian Kemampuan Membaca Kelas IB.....	160
27. Form Penilaian Kemampuan Membaca Kelas IC.....	161

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca merupakan langkah awal bagi peserta didik untuk memahami bahasa tulis. Membaca bukan sekedar melafalkan kata atau kalimat dalam bahasa tertulis, melainkan melibatkan pemahaman terhadap makna dan isi teks yang dibaca (Finocchiaro *and* Bonomo, 1973). Pada tahap ini, peserta didik belajar mengenali huruf, suku kata, kata, serta kalimat yang nantinya menjadi fondasi untuk kemampuan membaca yang lebih kompleks (Zuchdi dan Budiasih, 2001). Faktanya, tidak jarang peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis.

Membaca menjadi salah satu faktor penentu dan kunci keberhasilan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran (Khotimah, 2016). Membaca merupakan jantung pendidikan (Farr *et al.*, 1986). Peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca cenderung lebih maju dalam pendidikan dan memiliki wawasan lebih luas, oleh karenanya pengajaran membaca dianggap sangat penting. Melalui membaca, peserta didik dapat memperoleh informasi yang bermanfaat, memperluas pengetahuan, serta meningkatkan kecerdasan, sehingga siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Husnah dkk., 2024).

Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dan menulis akan memiliki prestasi rendah (Muammar, 2020). Kesulitan membaca ini dapat ditandai dengan peserta didik belum memiliki pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata secara bertahap, membaca kombinasi huruf (difting, kluster, dan digraf), membaca huruf konsonan, menguasai pembacaan huruf vokal,

sering melakukan pengulangan, melakukan parafrase yang keliru, serta belum memahami makna dari kata-kata yang dibaca (Rahma dan Dafit, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat temuan tentang kompleksitas masalah membaca permulaan ini. Mendapati informasi penelitian yang telah dilakukan oleh Sari, dkk. dengan judul Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Adaptasi *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) Peserta Didik Kelas I pada tahun (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas IB di Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Utara memiliki variasi dalam kemampuan membaca permulaan. Terdapat peserta didik yang masih keliru dalam pengucapan huruf “b” dengan “p” dan “m” dengan “w”. Pembacaan kata bermakna menunjukkan beberapa tidak dapat membacanya. Aspek berikutnya pun sebagian mengalami kesulitan dalam membaca kata yang tidak mempunyai arti, selain itu membaca nyaring dan menyimak masih membutuhkan bimbingan dari pendidik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hasanah dan Lena pada tahun (2021) dengan judul Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar menunjukkan kemampuan membaca permulaan peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Ditemukan bahwa terdapat kesalahan umum yang sering dilakukan saat membaca, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya penguasaan huruf. Kesalahan-kesalahan ini mencakup penghilangan kata atau huruf, pengucapan yang salah, dan kesulitan dalam membaca dengan lancar. Faktor penyebab kesulitan membaca yaitu kurangnya minat dalam belajar membaca permulaan dan kurangnya perhatian sekaligus bimbingan dari orang tua di rumah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Muliawati, dkk. tahun (2024) berjudul Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode EGRA Sebagai Asesmen Diagnostik Literasi Siswa Kelas 1 C SDN Bugangan 03. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas IC bervariasi dalam setiap aspek yang diuji menggunakan

instrumen EGRA. Pada aspek identifikasi huruf, kesulitan yang ditemui yaitu terdapat peserta didik tidak mengenal huruf “v” serta sulit membedakan “b” dengan “d”. Kemudian kata “luas” dibaca “lu” “as”, sedikit yang masih membaca kata secara terpisah-pisah. Pemahaman bacaan peserta didik juga menunjukkan beberapa tidak dapat menjawab pertanyaan atau memahami teks yang dibaca. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca seperti motivasi, minat, serta dukungan keluarga.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Awwaliyah, dkk. pada tahun (2023) dengan judul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri Plamongansari 02 Semarang memperoleh hasil yaitu peserta didik kelas I mengalami kesulitan signifikan dalam membaca permulaan. Peserta didik kesulitan mengidentifikasi beberapa huruf. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q”, dan “n” dengan “m”. Peserta didik juga sering kali mengganti atau menghilangkan huruf saat membaca, contohnya kata ‘peserta didik’ dibaca ‘akan’, kata ‘sangat’ dibaca ‘saat’, kata ‘seekor’ dibaca ‘sekor’, kata ‘kucingnya’ hanya dibaca ‘kucing’. Aspek lainnya seperti kata yang tidak mempunyai arti, membaca nyaring, dan menyimak masih terdapat yang mengalami kesulitan bahkan saat mengeja. Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap perkembangan kemampuan membaca di rumah juga berkontribusi pada masalah ini.

Adapun informasi yang ditemukan peneliti pada saat penelitian pendahuluan di kelas I (IA, IB, IC) SDN K, didapati bahwa kegiatan membaca masih belum terlaksana secara maksimal. Berkaitan dengan kemampuan membaca serta informasi yang peneliti terima, bahwasanya di kelas I masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan tersebut di antaranya: (a) kekeliruan dalam pengucapan huruf “b” dengan “d” dan “q” dengan “p”, (b) sulit menggabungkan huruf konsonan seperti “ng” dan “ny” seperti kata “menggeleng” dibaca “megalang”, “nyaring” dibaca “yaring”, (c) kurangnya kosakata, tidak mengetahui kata

“menyaingi” sehingga terkadang pembacaannya membutuhkan waktu yang lama, (d) membaca dengan terbata-bata, (e) sulit membaca kata yang jarang dijumpai atau di dengar, contohnya “mengayomi” serta “tertegun” dan (f) belum memiliki pemahaman mendengar yang baik.

Kesulitan membaca tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu internal berasal dari dalam diri, dan eksternal berasal dari luar. Faktor internal meliputi kondisi fisik, intelektual, dan psikologis. Faktor eksternal mencakup lingkungan, keluarga, dan sekolah (Prayogo dkk., 2015). Menurut pendidik, rendahnya kemampuan membaca dikarenakan peserta didik lebih tertarik menonton video YouTube di rumah, daripada mengasah kemampuan membaca. Minimnya dorongan dan bimbingan dari orang tua juga membuat peserta didik kurang termotivasi untuk membaca. Peserta didik yang memiliki kosakata terbatas juga sering kali mengalami kesulitan dalam memahami teks, hal ini menyebabkan hilangnya minat dan kepercayaan diri dalam membaca.

Kemampuan membaca peserta didik menjadi tanggung jawab penting bagi setiap pendidik di sekolah. Pendidik dituntut untuk mampu memberikan pengajaran yang efektif dan berkualitas. Kesulitan membaca yang dilakukan peserta didik tidak dapat diabaikan, sebaliknya hal ini harus menjadi perhatian serius (Arsjad dan Ridwan, 1988). Mengatasi rendahnya keberhasilan dalam pembelajaran membaca permulaan memerlukan identifikasi dan pemahaman terhadap jenis-jenis kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, karena hasil diagnosis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik yang konstruktif guna memperbaiki kesalahan yang terjadi (Zubaidah, 2013).

Sekolah dasar negeri K merupakan sekolah unggul yang banyak diminati orang tua untuk menyekolahkan peserta didiknya di sekolah tersebut. Berbagai segi sarana dan prasarana sekolah telah dilengkapi dengan ruang kelas yang memadai, perpustakaan, serta fasilitas pendukung lainnya yang menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Keharmonisan

hubungan antara pendidik, peserta didik, serta dukungan orang tua dan masyarakat sekitar semakin memperkuat keunggulan sekolah ini sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada kualitas dan pembentukan karakter.

Menanggapi kondisi tersebut, sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, salah satunya dengan menerapkan instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Pihak sekolah memanfaatkan EGRA sebagai alat diagnosis untuk memetakan kemampuan membaca peserta didik kelas awal secara lebih terstruktur dan objektif. Adanya EGRA, pendidik dapat menilai sejauh mana peserta didik mampu mengenali huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring, dan memahami bacaan yang didengar. Hal ini menjadi salah satu langkah strategis sekolah dalam mendeteksi kesulitan membaca sejak dini.

Selain sebagai alat pemetaan kemampuan membaca, asesmen kemampuan membaca juga berperan penting untuk merancang program perbaikan pembelajaran. Hasil penilaian dapat dijadikan acuan oleh pendidik dan sekolah dalam menentukan metode pembelajaran yang lebih sesuai, menyusun kegiatan remedial bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, serta menyusun strategi penguatan pembelajaran membaca pada tingkat kelas awal (Piper, 2009). Adanya instrumen ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu membaca secara mekanis, tetapi juga dapat membaca dengan lancar, memahami isi bacaan, serta mengembangkan minat baca sejak dini. Hal ini sangat penting, mengingat kemampuan membaca yang baik menjadi dasar untuk dapat memahami pelajaran di tingkat lebih tinggi (Abadzi, 2006).

Penerapan EGRA di SDN K telah dilakukan secara berkala oleh guru kelas, baik melalui asesmen individual maupun observasi harian. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui EGRA, pendidik dapat mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan pendampingan khusus dan menyusun strategi

pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun penerapan EGRA sudah berjalan, masih diperlukan analisis lebih lanjut mengenai efektivitasnya serta sejauh mana instrumen tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas kemampuan membaca peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Menggunakan Instrumen EGRA (*EARLY GRADE READING ASSESSMENT*) Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar.” Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran faktual terkait kemampuan membaca peserta didik dan menganalisis aspek-aspek yang masih menjadi hambatan, agar ke depannya dapat dilakukan intervensi pembelajaran yang lebih tepat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini diantaranya.

1. Mengetahui huruf menggunakan instrumen EGRA.
2. Membaca kata menggunakan instrumen EGRA.
3. Membaca kata yang tidak mempunyai arti menggunakan instrumen EGRA.
4. Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan dengan menggunakan instrumen EGRA.
5. Menyimak (pemahaman mendengar) dengan menggunakan instrumen EGRA.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, pertanyaan penelitian ini diantaranya.

1. Bagaimanakah kemampuan mengenal huruf peserta didik menggunakan instrumen EGRA?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca kata peserta didik menggunakan instrumen EGRA?
3. Bagaimanakah kemampuan membaca kata yang tidak mempunyai arti peserta didik menggunakan instrumen EGRA?

4. Bagaimanakah kemampuan kelancaram membaca nyaring dan pemahaman bacaan peserta didik menggunakan instrumen EGRA?
5. Bagaimanakah kemampuan menyimak (pemahaman mendengar) peserta didik menggunakan instrumen EGRA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan membaca peserta didik kelas I sekolah dasar menggunakan instrumen EGRA.

1. Mengetahui kemampuan mengenal huruf peserta didik menggunakan instrumen EGRA
2. Mengetahui kemampuan membaca kata peserta didik menggunakan instrumen EGRA.
3. Mengetahui kemampuan membaca kata yang tidak mempunyai arti peserta didik menggunakan instrumen EGRA.
4. Mengetahui kemampuan kelancaram membaca nyaring dan pemahaman bacaan peserta didik menggunakan instrumen EGRA.
5. Mengetahui kemampuan menyimak (pemahaman mendengar) peserta didik menggunakan instrumen EGRA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi akademik mengenai Analisis Kemampuan Membaca Menggunakan Instrumen EGRA (*EARLY GRADE READING ASSESSMENT*) Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait Analisis Kemampuan Membaca Menggunakan Instrumen EGRA (*EARLY GRADE READING ASSESSMENT*) Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar.

b. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman dalam membaca.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi refleksi pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada kemampuan membaca peserta didik kelas I sekolah dasar.

F. Definisi Istilah

Untuk menjelaskan dan memperjelas istilah yang terdapat dalam judul "Analisis Kemampuan Membaca Menggunakan Instrumen EGRA (*EARLY GRADE READING ASSESSMENT*) Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar", disertakan pula penjabaran mengenai istilah-istilah yang digunakan. Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis

Proses memeriksa dan memahami sesuatu dengan lebih mendalam dengan cara menguraikan bagian-bagiannya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi, menemukan pola, atau membuat keputusan yang lebih baik.

2. Kemampuan

Kapasitas atau keterampilan seseorang dalam melakukan sesuatu, baik yang bersifat fisik, intelektual, maupun emosional. Kemampuan dapat diperoleh melalui bakat alami, pengalaman, atau latihan.

3. Membaca

Proses memahami dan menafsirkan simbol, huruf, atau kata untuk memperoleh informasi, pengetahuan, atau makna. Membaca dapat dilakukan secara lisan maupun dalam hati, tergantung pada tujuan.

4. Kemampuan Membaca

Keterampilan dasar dalam mengenali, memahami, dan menginterpretasi teks tertulis yang menjadi dasar bagi pembelajaran di tingkat lanjut.

5. Peserta Didik

Individu yang memiliki hak atas pembelajaran ilmu pengetahuan dan mengalami perubahan perkembangan, sehingga tetap membutuhkan bimbingan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari proses pendidikan.

6. Instrumen

Sarana sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan data atau informasi dari peserta didik.

7. EGRA

EGRA adalah singkatan dari *Early Grade Reading Assessment*, yaitu alat penilaian diagnostik yang dirancang untuk mengukur kemampuan dasar membaca peserta didik di kelas awal (umumnya kelas 1–3 sekolah dasar).

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Membaca

Membaca merupakan keterampilan dasar dalam berbahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan, terutama dalam memperoleh informasi dan memperluas wawasan. Proses membaca tidak hanya sebatas mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami serta menafsirkan makna yang terkandung dalam teks tertulis. Beberapa ahli telah mengemukakan definisi mengenai membaca. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh peneliti melalui bahasa tulis (Tarigan, 2008). Membaca juga merupakan proses ketika seseorang melihat teks dan memberikan makna terhadap simbol-simbol tertulis (Aebersold *and* Field, 1997).

Membaca dapat dipahami sebagai proses konstruktif di mana pembaca memahami, menafsirkan, serta menghubungkan informasi dari teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Anderson, 2001). Lebih lanjut, membaca dianggap sebagai proses interaktif dan strategis yang membutuhkan keterlibatan aktif pembaca dalam membangun makna dari teks tertulis (Grabe *and* Stoller, 2011). Tidak hanya itu, membaca juga merupakan proses berpikir yang melibatkan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca untuk memahami teks (Smith, 1985).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses yang kompleks dan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengenalan huruf dan kata, tetapi juga pada pemahaman, interpretasi, evaluasi terhadap isi bacaan serta memahami informasi secara lebih efektif dan kritis.

1. Macam-Macam Membaca

Pada proses pembelajaran di kelas, tidak heran apabila pendidik sering kali melakukan kegiatan membaca terutama pada kelas I sekolah dasar. Kegiatan membaca dengan berbagai pendekatan digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Kegiatan membaca memiliki beberapa macam, antara lain.

- 1) **Membaca Teknik**
Pengajaran membaca teknik terdiri dari dua aspek: pengajaran membaca dan pengajaran membacakan. Pengajaran membaca merujuk pada aktivitas membaca yang dilakukan untuk keperluan pribadi peserta didik atau untuk orang lain, seperti pendidik dan teman-temannya. Pada kegiatan ini, pembaca bertanggung jawab atas pelafalan kata, intonasi kalimat, serta pemahaman isi bacaan. Sementara itu, pengajaran membacakan lebih banyak ditujukan kepada orang lain, di mana aktivitas membaca dilakukan secara eksplisit untuk didengar.
- 2) **Membaca dalam Hati**
Membaca dalam hati pada dasarnya merupakan kegiatan membaca yang umumnya dilakukan oleh orang dewasa. Biasanya, setelah seseorang lulus dari sekolah, kebiasaan membaca yang dilakukan berubah dari membaca dengan suara keras atau nyaring menjadi membaca dalam hati.
- 3) **Membaca Bahasa**
Pelajaran membaca bahasa memiliki kesamaan dengan membaca dalam hati karena aktivitas ini juga dilakukan tanpa bersuara. Tujuan dari pelajaran membaca bahasa adalah agar peserta didik di sekolah dasar dapat memperluas pengetahuan tentang berbagai aspek bahasa Indonesia.
- 4) **Membaca Pustaka**
Pelajaran membaca pustaka bermanfaat untuk menambah informasi di berbagai bidang ilmu yang tidak diajarkan di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan peserta didik, memberikan selingan dari bacaan yang berat, serta memungkinkan untuk menikmati keindahan dalam bacaan.
- 5) **Membaca Cepat**
Membaca cepat tidak sekadar berarti membaca sebanyak mungkin halaman dalam waktu singkat. Pembelajaran ini dirancang agar peserta didik di sekolah dasar dapat membaca dengan lancar dalam waktu singkat, sekaligus memahami isi bacaan dengan tepat dan akurat.
- 6) **Membaca Indah**
Membaca indah, yang sering disebut juga membaca emosional, bertujuan untuk membuat peserta didik mampu merasakan dan menghargai keindahan yang berasal dari bahasa atau bacaan yang telah dinikmati (Churiyah, 2010).

Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat berbagai macam bacaan bagi peserta didik. Macam-macam membaca yang disampaikan dapat digunakan pendidik sebagai penunjang untuk mendorong kemampuan membaca peserta didik, artinya peserta didik dan pendidik dapat menyesuaikannya saat proses belajar mengajar. Membaca teknik, paling sering digunakan oleh peserta didik kelas I, hal tersebut dikarenakan tingkat kefasihan para peserta didik masih tergolong rendah. Sesuai dengan para peserta didik di kelas I SDN K, peneliti mendapati bahwasanya pendidik sering menggunakan metode membaca nyaring atau dibacakan. Oleh karena itu, pendidik harus dapat menyesuaikan dan menggunakan strategi yang tepat serta sesuai dengan kondisi peserta didik.

2. Tahapan Membaca

Membaca merupakan hal penting bagi peserta didik dalam menuntut ilmu. Tidak hanya jenis membaca yang beragam, membaca juga memiliki beberapa tahapan. Perkembangan kemampuan membaca pada peserta didik berlangsung dalam beberapa tahap, antara lain.

1) Tahap Fantasi

Pada tahap ini, peserta didik mulai belajar menggunakan buku dan menyadari pentingnya buku. Peserta didik cenderung membolak-balik halaman buku dan terkadang membawa buku favoritnya ke mana-mana. Pada tahap awal ini, pendidik perlu memberikan contoh atau pendekatan tentang pentingnya membaca, seperti membacakan buku untuk peserta didik dan membicarakan isi buku tersebut.

2) Tahap Pembentukan Konsep Diri

Peserta didik mulai melihat dirinya sebagai seorang pembaca dan mulai terlibat dalam aktivitas membaca, seperti berpura-pura membaca buku, menafsirkan gambar, atau menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan buku. Peserta didik juga mungkin menggunakan "bahasa buku" meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan tulisan yang ada. Pada tahap ini, pendidik harus memberikan rangsangan dengan membacakan cerita kepada peserta didik. Pendidik juga sebaiknya memberikan akses ke buku-buku yang familiar bagi peserta didik dan melibatkannya dalam kegiatan membaca berbagai buku.

- 3) Tahap Membaca Gambar
 Pada tahap ini, peserta didik mulai menyadari keberadaan tulisan tercetak, mampu mengenali kata-kata yang familiar, dan dapat mengekspresikan kata-kata yang memiliki makna khusus bagi dirinya. Peserta didik juga dapat mengulang cerita yang sudah dibaca, mengenali kata-kata yang dicetak dalam puisi, dan mulai mengenal huruf abjad. Pada tahap ketiga ini, pendidik sebaiknya membacakan cerita kepada peserta didik, memperkenalkan berbagai kosakata melalui lagu dan puisi, serta memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih menulis.
- 4) Tahap Pengenalan Bacaan
 Peserta didik mulai menggunakan tiga sistem isyarat secara bersamaan: *graphophonic* (hubungan antara huruf dan bunyi), *semantic* (pemahaman makna), dan *syntactic* (struktur kalimat). Peserta didik menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap bacaan, mulai mengingat bentuk tulisan dalam konteksnya, dan berusaha mengenali tanda-tanda di sekitarnya, seperti pada kotak susu, pasta gigi, atau papan iklan. Pada tahap ini, pendidik sebaiknya terus membacakan cerita atau teks kepada peserta didik untuk mendorong minat membaca dalam berbagai situasi.
- 5) Tahap Membaca Lancar
 Pada tahap ini, peserta didik mulai dapat membaca berbagai jenis buku dengan lebih leluasa. Peserta didik mampu menyusun pemahaman dari tanda, pengalaman, dan isyarat yang telah dikenal, serta dapat membuat perkiraan tentang isi bacaan. Bacaan yang berhubungan langsung dengan pengalaman menjadi lebih mudah dipahami. Pada tahap ini, pendidik sebaiknya tetap membacakan berbagai jenis buku, yang akan mendorong peserta didik untuk terus memperbaiki kemampuan membacanya (Suryana, 2016).

Berdasarkan tahapan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik melewati beberapa tahapan dalam membaca. Saat pembelajaran di kelas, mulanya peserta didik tertarik dengan buku yang ada di sekitarnya. Kemudian mulai memperhatikan isi buku tersebut dan mengarang cerita sesuai imajinasi terhadap gambar yang ada pada buku. Setelah itu, peserta didik akan mulai menemukan beberapa kosakata yang menarik dan mengingatnya.

3. Tujuan Membaca

Membaca secara umum bertujuan untuk menggali informasi atau menambah wawasan secara luas. Membaca bagi peserta didik tentunya

dapat menambah pengetahuan serta memudahkan dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca yaitu.

- 1) Membaca untuk menemukan fakta dan detail penting.
- 2) Membaca untuk menangkap gagasan utama.
- 3) Membaca untuk memahami urutan atau struktur tulisan.
- 4) Membaca untuk menarik kesimpulan.
- 5) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan informasi.
- 6) Membaca untuk memberikan penilaian atau evaluasi.
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan ide (Anderson *et al.*, 2001).

Tujuan utama membaca adalah mencari dan mendapatkan informasi, termasuk memahami isi serta makna dari sebuah bacaan (Tarigan, 2008). Makna atau arti (*meaning*) sangat berkaitan dengan maksud, tujuan, atau niat dalam melakukan aktivitas membaca. Sama halnya dengan membaca permulaan yang memiliki tujuan diantaranya.

- 1) Mengenalkan peserta didik pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi;
- 2) Melatih keterampilan peserta didik untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara;
- 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarkan wajib untuk dapat di praktikan dalam waktu singkat ketika peserta didik belajar membaca lanjut (Sudjana, 1988).

Membaca memiliki tujuan utama untuk memperoleh informasi dan memahami isi serta makna dari bacaan. Kegiatan membaca juga memiliki berbagai tujuan spesifik, seperti menemukan fakta, mengasah gagasan utama, memahami struktur tulisan, menarik kesimpulan, mengklasifikasikan informasi, memberikan evaluasi, serta membandingkan ide. Bagi peserta didik, membaca tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga membantu mengikuti pembelajaran dengan lebih mudah. Kesulitan membaca kerap terjadi pada kelas I sekolah dasar, di mana peserta didik masih perlu pengenalan huruf, dan membaca secara per kata. Hal ini memerlukan perhatian lebih dari pendidik maupun orang tua, sehingga membaca permulaan perlu dipelajari secara mendalam.

B. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan suatu kesanggupan dalam mengenali, memahami, serta menginterpretasikan huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek kebahasaan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "kemampuan" berasal dari kata "mampu," yang berarti kuasa atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan membaca dengan ini dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Pembelajaran membaca di kelas I dan II merupakan tahap awal yang menjadi dasar bagi pembelajaran membaca di tingkat berikutnya. Pada tahap ini, peserta didik belajar mengenali huruf, suku kata, kata, serta kalimat yang nantinya menjadi fondasi untuk kemampuan membaca yang lebih kompleks (Zuchdi dan Budiasih, 2001). Hal senada juga disampaikan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri dari dua tahap, yaitu membaca permulaan pada kelas I dan II serta membaca lanjut mulai dari kelas III ke atas (Santosa, 2003). Kemampuan membaca tidak hanya terbatas pada mengenali huruf dan kata, tetapi juga melibatkan aspek ketepatan dalam menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, serta kejelasan suara. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan membaca apabila mampu membaca dengan lancar dan memahami makna dari teks yang dibacanya (Zuchdi dan Budiasih, 2001).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan kesanggupan peserta didik dalam mengenal dan memahami huruf serta lambang-lambang tulisan, kemudian mengucapkannya dengan memperhatikan aspek ketepatan pelafalan, kewajaran intonasi, kelancaran, serta kejelasan suara. Kemampuan ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena menjadi dasar dalam memperoleh dan memahami berbagai informasi tertulis.

1. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi dua kriteria utama, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen mencakup aspek perkembangan internal, seperti faktor biologis, psikologis, dan linguistik yang berasal dari dalam diri peserta didik. Sementara itu, faktor eksogen meliputi pengaruh dari lingkungan sekitar yang turut berkontribusi terhadap kemampuan membaca peserta didik (Tampubolon, 1990). Senada dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan yaitu faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup aspek kesehatan fisik dan jenis kelamin. Gangguan pada alat bicara, pendengaran, dan penglihatan dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca peserta didik. Misalnya, analisis bunyi bisa menjadi sulit bagi peserta didik yang mengalami masalah dengan alat bicara atau pendengaran.

2) Faktor Intelektual

Secara umum, intelegensi peserta didik tidak sepenuhnya menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam membaca permulaan. Namun, faktor pengajaran dari pendidik juga memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan peserta didik dalam belajar membaca. Metode pengajaran, prosedur yang digunakan, serta kemampuan pendidik dalam mengajar dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan rumah dapat membentuk sikap, kepribadian, nilai, dan kemampuan bahasa peserta didik. Bagi peserta didik yang tumbuh dalam keluarga harmonis dan penuh kasih sayang, dan membimbing dalam belajar, cenderung tidak menghadapi kesulitan selama belajar membaca. Selain itu, faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi kondisi peserta didik. Orang tua dari kelas menengah ke atas seringkali merasa peserta didik siap lebih awal untuk memulai membaca permulaan. Namun, upaya orang tua sebaiknya tidak berhenti hanya pada tahap membaca permulaan. Orang tua harus melanjutkan kegiatan membaca bersama peserta didik secara terus-menerus, karena lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang daripada sekadar materi.

4) Faktor Psikologis

Faktor lain yang turut mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca peserta didik adalah faktor psikologis, yaitu motivasi

dan minat. Motivasi yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar membaca, sementara minat yang kuat terhadap membaca juga dapat meningkatkan keberhasilan dalam memahami teks. Kedua faktor ini sangat penting dalam membentuk sikap positif terhadap kegiatan membaca dan mendukung perkembangan kemampuan membaca peserta didik (Lamb *and* Arnold, 1976).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca dipengaruhi oleh dua kriteria faktor utama, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen mencakup aspek perkembangan internal peserta didik, seperti faktor biologis, psikologis, dan linguistik, yang berasal dari dalam diri. Sedangkan faktor eksogen mencakup pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan yang turut berkontribusi terhadap kemampuan membaca peserta didik. Pendidik dan orang tua memiliki peran penting dan saling berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan membaca peserta didik. Peran pendidik dan orang tua tentunya tidak luput dari masa perkembangan peserta didik.

2. Kesulitan dalam Membaca

Kesulitan membaca permulaan merupakan hambatan yang dialami peserta didik pada tahap awal pembelajaran membaca, yang berdampak pada keterlambatan dalam menguasai kemampuan dasar literasi. Kesulitan ini dapat muncul akibat berbagai faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal), yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kemampuan membaca. Faktor internal berkaitan dengan kondisi kognitif, emosional, dan psikologis. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca awal cenderung menunjukkan gejala-gejala seperti penghilangan huruf atau kata, membutuhkan bantuan pendidik dalam mengucapkan kata, tidak memperhatikan tanda baca, membaca dengan tersendat-sendat, ragu-ragu, sering mengulang kata, dan memperbaiki bacaan sendiri (Nuraini, dkk., 2021).

Gejala-gejala ini mengindikasikan lemahnya penguasaan terhadap huruf dan bunyi (fonem) sebagai dasar keterampilan membaca. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga, sosial, dan sekolah. Pola asuh orang tua, dukungan lingkungan belajar, serta metode pengajaran yang digunakan pendidik sangat memengaruhi perkembangan kemampuan membaca (Ginting, 2020). Ketika lingkungan tidak memberikan stimulasi atau bimbingan yang memadai, peserta didik cenderung mengalami hambatan dalam memahami teks dan mengenali huruf atau kata secara optimal.

Bentuk-bentuk kesulitan membaca awal yang umum dijumpai antara lain: belum mampu membaca huruf vokal dan vokal rangkap secara benar, belum mampu membaca kalimat sederhana, kesulitan dalam mengeja kata, cepat melupakan kata-kata yang telah dieja sebelumnya, serta belum mampu membaca dengan lancar dan tuntas (Nuraini, dkk., 2021). Memahami faktor-faktor penyebab dan bentuk kesulitan membaca permulaan sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk merancang intervensi yang tepat guna meningkatkan kemampuan membaca peserta didik sejak dini.

3. Metode Membaca Permulaan

Membaca permulaan menjadi tahapan awal dalam kegiatan membaca bagi para peserta didik. Adapun metode membaca permulaan yang dapat digunakan, di antaranya.

- 1) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)
Metode ini adalah salah satu teknik yang sering dipakai untuk mengajarkan membaca dan menulis kepada pemula. Metode SAS berfokus pada pendekatan struktural, analitik, dan sintetis.
- 2) Metode Eja (*Spelling Method*)
Metode ini mengajarkan membaca dengan cara mengeja huruf satu per satu sebagai langkah awal.
- 3) Metode Bunyi
Metode ini merupakan bagian dari metode eja, dengan prinsip dan proses pembelajaran yang hampir serupa. Perbedaananya terletak pada cara membaca atau melafalkan huruf-huruf.

- 4) Metode Suku Kata
Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan suku kata seperti "ba," "bi," "bu," "be," "bo," dan seterusnya.
- 5) Metode Kata
Pada metode ini, peserta didik diajarkan mengenali kata-kata yang memiliki makna, bersifat fungsional, dan sesuai dengan konteks. Pembelajaran sebaiknya dimulai dari kata-kata yang terdiri dari dua suku kata.
- 6) Metode Global atau Kalimat
Berdasarkan definisi dari Depdiknas, metode global adalah cara belajar membaca dengan memahami kalimat secara utuh. Pendekatan ini mengajarkan membaca dan menulis dengan menggunakan kalimat yang ditampilkan bersama gambar (Soewargana, 1972).

Setiap metode membaca permulaan memiliki pendekatan berbeda yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Melalui pemahaman terkait kelebihan dan kekurangan masing-masing metode, pendidik dapat memilih atau mengombinasikan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran membaca permulaan menjadi lebih efektif.

C. Pengertian Instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*)

Instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) merupakan alat penilaian yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik pada jenjang awal pendidikan dasar, khususnya di kelas satu dan dua sekolah dasar. Tujuan dari penggunaan instrumen ini adalah untuk mengukur keterampilan dasar membaca yang menjadi fondasi penting dalam mendukung proses pembelajaran pada jenjang berikutnya. Penggunaan EGRA memungkinkan pendidik dan pembuat kebijakan memperoleh gambaran jelas mengenai kekuatan maupun kelemahan peserta didik dalam membaca. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk merancang intervensi yang sesuai guna meningkatkan hasil belajar membaca peserta didik (Gove and Wetterberg, 2011).

Penerapan EGRA di Indonesia diperkenalkan melalui program USAID PRIORITAS (*Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students*), yang

merupakan hasil kerja sama antara USAID (*United States Agency for International Development*) dan pemerintah Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan akses pendidikan dasar, dengan salah satu fokus utamanya yaitu pengembangan kemampuan membaca peserta didik di kelas awal. Pelaksanaan EGRA dilakukan secara individu dan hanya memerlukan waktu beberapa menit untuk setiap peserta didik. Proses ini memungkinkan pengukuran kemampuan membaca secara personal dan mendalam.

Komponen-komponen yang diukur dalam EGRA mencakup lima aspek utama, yaitu pengenalan huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak atau memahami isi dari bacaan yang didengar (Muammar, 2020). Instrumen ini dirancang untuk menilai kemampuan membaca secara komprehensif sejak tahap awal, mulai dari pengenalan huruf, pengaitan bunyi dan huruf, pembacaan suku kata dan kata utuh, hingga pembacaan kalimat sederhana secara lancar dengan pemahaman yang memadai.

EGRA menjadi alat bantu penting dalam pemetaan kemampuan membaca peserta didik secara lebih akurat. Hambatan spesifik dalam membaca dapat diidentifikasi melalui hasil asesmen, seperti lemahnya kesadaran fonemik, terbatasnya kosakata, kurangnya kelancaran membaca nyaring, serta kesulitan dalam memahami makna bacaan (Gove *and* Wetterberg, 2011). Identifikasi hambatan tersebut mendukung penyusunan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1. Tujuan dan Fungsi EGRA

Tujuan utama dari instrumen EGRA adalah berfungsi sebagai alat diagnostik berbasis sampel di tingkat nasional atau sistem pendidikan. Instrumen ini dirancang untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam kemampuan membaca di antara peserta didik, sehingga dapat memberikan informasi kepada kementerian pendidikan dan lembaga

mitra mengenai kebutuhan sistem dalam meningkatkan pengembangan profesional pendidik serta program pelatihan prajabatan.

Sejak penggunaannya yang pertama, EGRA telah dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan penilaian yang lebih luas. Kebutuhan tersebut meliputi penyediaan gambaran kinerja berdasarkan sampel acak, evaluasi dampak, dan penyesuaian tujuan penilaian di dalam kelas oleh pendidik sesuai dengan praktik pengajarannya (Gove *and* Wetterberg, 2011). Secara umum, EGRA dirancang untuk mengukur keterampilan membaca yang harus dimiliki oleh semua peserta didik, sehingga tidak terikat pada kurikulum tertentu (Frazier *and* Pflepsen, 2012). Instrumen dapat disesuaikan agar sesuai dengan standar nasional atau lokal, terutama ketika digunakan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik secara individu (Gove *and* Wetterberg, 2011).

2. Komponen dan Isi Instrumen EGRA

EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) terdiri dari beberapa komponen inti yang mengukur aspek-aspek mendasar dalam pembelajaran membaca. Komponen-komponen tersebut mencakup pengenalan huruf (*letter recognition*), mengenal suara huruf (*letter sound*), membaca kata (*word reading*), membaca kalimat (*sentence reading*), dan pemahaman bacaan (*reading comprehension*) (Pritchett *and* Beatty, 2015). Keberagaman aspek ini memungkinkan EGRA untuk menganalisis secara lebih detail mana yang menjadi kendala utama dalam proses belajar membaca, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.

Pembelajaran membaca yang efektif di tingkat dasar sangat ditentukan oleh tingkat otomatisasi dalam proses membaca. Kelancaran membaca bukan hanya soal kecepatan dan akurasi, melainkan juga indikator efisiensi kerja memori jangka pendek. Peserta didik yang membaca lambat atau harus menguraikan kata satu per satu cenderung mengalami beban kognitif tinggi, yang mengganggu proses pemahaman. Kecepatan

membaca dapat digunakan sebagai indikator efisiensi kognitif, karena membaca yang lambat menunjukkan bahwa proses dekoding belum berjalan otomatis (Abadzi, 2006). Gagasan ini menempatkan kelancaran membaca sebagai komponen utama dalam mengembangkan pemahaman bacaan. Kontribusinya menjadi landasan teoritis penting dalam pengembangan asesmen literasi awal, termasuk EGRA, yang kelak mengintegrasikan komponen kelancaran membaca sebagai indikator utama.

Pelaksanaan asesmen kemampuan membaca sebaiknya dilakukan secara individual agar dapat mengidentifikasi kemampuan peserta didik secara lebih akurat. Penilaian kelompok dinilai kurang mampu menangkap variasi kemampuan membaca yang terjadi pada tahap awal pembelajaran. Asesmen kemampuan membaca dasar juga harus menghasilkan informasi yang relevan bagi praktik pengajaran di kelas, sehingga dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Piper, 2009). Penilaian menyimak diperkenalkan sebagai komponen penting dalam asesmen awal, terutama di wilayah dengan tingkat literasi rendah. Aspek ini bertujuan mengukur pemahaman melalui kemampuan menyimak teks yang dibacakan oleh pendidik. Prinsip-prinsip tersebut kemudian diadopsi ke dalam pendekatan EGRA dalam bentuk asesmen individual dan pemanfaatan hasil untuk perbaikan instruksional.

Kemampuan membaca sejak kelas awal merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran dan penentu keberhasilan akademik di jenjang berikutnya. Rendahnya kemampuan membaca pada masa awal sekolah dasar berdampak pada kesulitan memahami seluruh materi pelajaran. EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) dikembangkan untuk menilai kemampuan dasar literasi secara cepat, akurat, dan diagnostik melalui penilaian lisan dan individual. Instrumen ini mencakup sejumlah aspek penting seperti pengenalan huruf, kesadaran fonemik, hubungan huruf dan bunyi, pembacaan kata bermakna dan tak bermakna, membaca

nyaring, serta pemahaman bacaan. EGRA dirancang tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan yang berbasis data untuk mendukung perbaikan mutu pendidikan (Gove *and* Cvelich, 2011).

Selanjutnya, Gove dan Wetterberg menguatkan posisi EGRA sebagai alat asesmen formatif yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan membaca peserta didik kelas awal. Penilaian dilakukan secara individual untuk menangkap kemampuan aktual peserta didik, yang kemudian digunakan dalam perencanaan pembelajaran yang responsif. EGRA dapat disesuaikan dengan berbagai konteks bahasa dan kurikulum, namun tetap mempertahankan struktur dasar yang mencakup proses membaca yang komprehensif. Studi-studi implementatif yang dimuat dalam publikasi ini menunjukkan bahwa EGRA tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai pemicu reformasi pendidikan dasar melalui pendekatan berbasis bukti (Gove *and* Wetterberg, 2011). Berikut ini disajikan aspek penilaian EGRA dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Aspek Penilaian Kemampuan Membaca EGRA Menurut Gove and Wetterberd (2020)

NO.	Subfokus	Indikator
1.	Pengenalan huruf	Menyebutkan nama huruf dalam urutan acak secara cepat dan akurat.
2.	Pengenalan bunyi huruf	Mengucapkan bunyi (fonem) dari huruf-huruf yang disajikan secara individual.
3.	Kesadaran fonemik	Mengidentifikasi bunyi awal, tengah, atau akhir dari kata lisan; memanipulasi bunyi.
4.	Membaca kata bermakna (kata umum)	Membaca daftar kata umum yang sering digunakan dalam bahasa pengantar.
5.	Membaca kata yang tidak mempunyai arti(non-kata)	Membaca daftar kata buatan untuk mengukur penguasaan aturan fonik tanpa konteks makna.
6.	Kelancaran membaca nyaring	Membaca teks pendek secara nyaring; dihitung jumlah kata yang benar dibaca per menit (WCPM).
7.	Pemahaman bacaan	Menjawab pertanyaan yang merujuk pada isi teks yang telah dibaca sebelumnya.

NO.	Subfokus	Indikator
8.	Menyimak dan pemahaman lisan (opsional)	Menjawab pertanyaan dari teks yang dibacakan oleh penguji; mengukur pemahaman tanpa aktivitas membaca

Sumber: Adaptasi EGRA (Gove *and* Wetterberd, 2020)

Penilaian EGRA juga mencakup sejumlah tugas yang dirancang untuk mengukur berbagai kemampuan membaca secara berurutan, dimulai dari aspek yang paling dasar hingga kemampuan yang lebih kompleks. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masing-masing komponen dan tujuan pengukurannya, berikut ini disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Aspek Penilaian Kemampuan Membaca Menurut Muammar (2020)

NO.	Subfokus	Indikator
1.	Mengenal huruf	Peserta didik mampu membaca huruf dari A-Z secara acak dengan benar.
2.	Membaca kata	Peserta didik mampu membaca suku kata dengan benar.
3.	Membaca kata yang tidak mempunyai arti	Peserta didik mampu membaca kata yang tidak memiliki arti (<i>nonsense words</i>) dengan benar sebagai cerminan kemampuan dekoding.
4.	Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan	Peserta didik mampu membaca dengan lancar, nyaring dan memahami teks yang dibaca.
5.	Menyimak (pemahaman mendengar)	Peserta didik mampu memahami teks yang dibacakan serta menjawab pertanyaan dengan benar.

Sumber: Adaptasi EGRA (Muammar, 2020)

Instrumen EGRA yang diadaptasi oleh Muammar (2020) peneliti gunakan karena disusun secara kontekstual dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar di Indonesia. Instrumen ini mencakup lima komponen utama: mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring, dan menyimak atau pemahaman mendengar. Kelima aspek tersebut membentuk rangkaian keterampilan membaca yang disusun secara bertahap, dimulai dari aspek paling dasar (mengenal huruf) hingga kemampuan memahami teks lisan. Penyusunan indikator dalam urutan

perkembangan tersebut sejalan dengan pandangan Gove dan Cvelich (2011), yang menekankan pentingnya mengukur fondasi awal kemampuan membaca sebelum menilai aspek pemahaman.

Sifat instrumen yang sederhana namun komprehensif menjadikan EGRA versi ini sangat praktis untuk diterapkan di sekolah dasar. Penilaian yang dilakspeserta didikan satu per satu secara individual memungkinkan pendidik memperoleh data yang akurat mengenai kemampuan membaca peserta didik, sebagaimana ditegaskan dalam studi Piper (2009) bahwa penilaian individual memberikan hasil yang lebih representatif terhadap kemampuan aktual. Aspek membaca kata yang tidak mempunyai arti (*nonsense words*) sebagai cerminan kemampuan dekoding juga diperkuat oleh Gove dan Wetterberg (2011), yang menilai bahwa penguasaan fonik merupakan indikator penting dalam menilai kesiapan membaca lanjutan.

Keterlibatan aspek menyimak atau pemahaman terhadap teks lisan mencerminkan kesadaran terhadap pentingnya keterampilan reseptif dalam pengembangan literasi. Penambahan komponen ini menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa di kelas awal yang belum seluruhnya berbasis bacaan teks. Pada konteks ini, instrumen Muammar menunjukkan keselarasan dengan pendekatan Abadzi (2006), yang menyatakan bahwa kelancaran membaca dan pemahaman tidak dapat dipisahkan, karena efisiensi membaca bergantung pada integrasi antara kecepatan, akurasi, dan pemahaman isi.

Meskipun berakar pada kerangka EGRA internasional, penyesuaian terhadap konteks lokal menjadikan instrumen ini lebih aplikatif dalam praktik pembelajaran di Indonesia. Gove dan Wetterberg (2011) juga menekankan pentingnya menyesuaikan alat penilaian dengan lingkungan sosial dan bahasa ibu peserta didik agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan sebenarnya. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan dalam instrumen ini tidak hanya meningkatkan relevansi isi,

tetapi juga mendukung efektivitasnya sebagai alat diagnostik untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

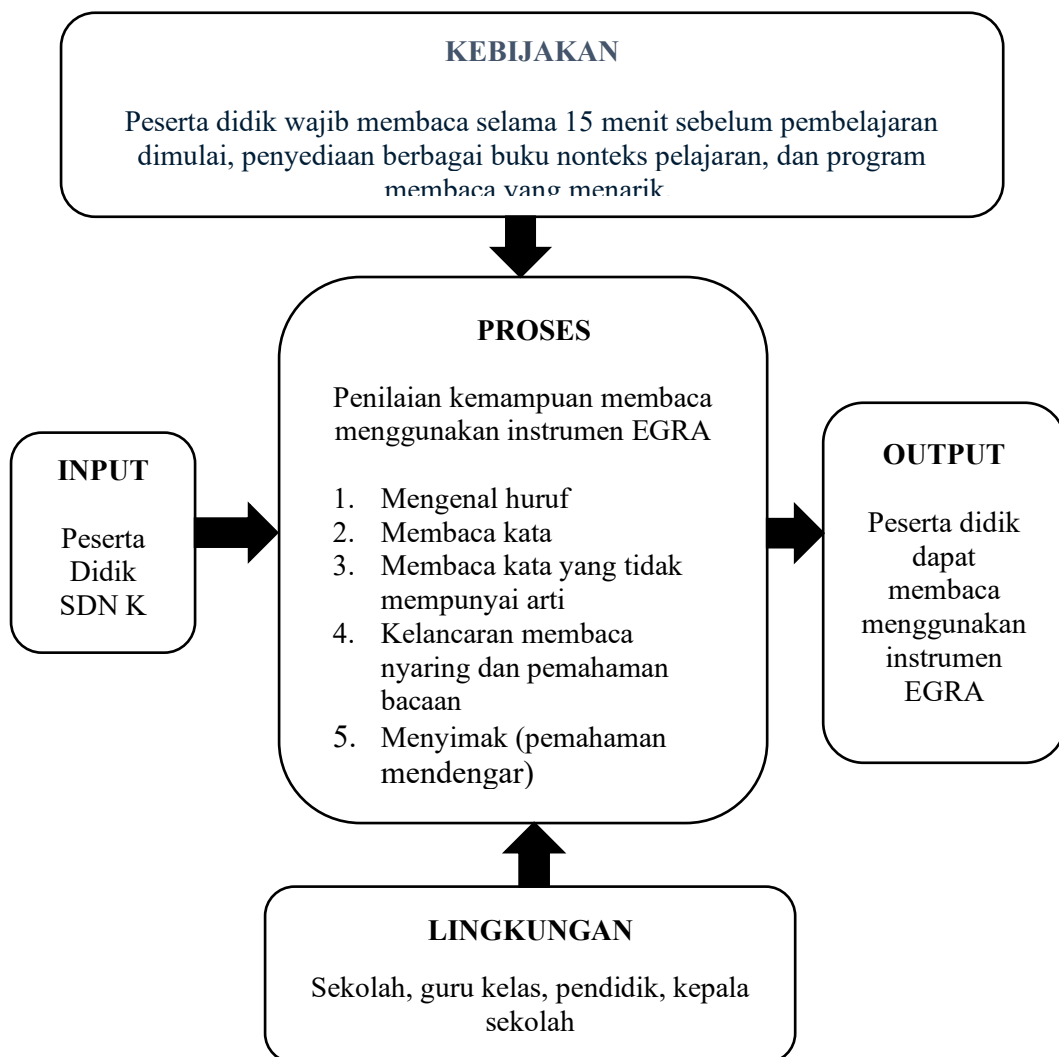
D. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir merupakan cara berpikir sistematis yang menghubungkan konsep, teori, dan realitas dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam (Moleong, 2017). Pada konteks ini, kemampuan membaca adalah keterampilan dasar literasi yang sangat penting dalam proses pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya melibatkan pengenalan simbol tertulis, tetapi juga pemahaman makna informasi yang disampaikan melalui teks (Tarigan, 2008). Untuk mendukung peningkatan kemampuan membaca tersebut, sekolah menerapkan kebijakan pembiasaan literasi, seperti program membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kebijakan ini diperkuat dengan penyediaan bahan bacaan nonteks pelajaran dan program membaca yang menarik, yang secara bersama-sama berperan menumbuhkan minat baca peserta didik.

Selanjutnya, input dari proses pembelajaran adalah peserta didik SDN K yang menjadi subjek penelitian. Pengamatan terhadap kemampuan membaca dilakukan menggunakan instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) yang dikembangkan untuk mengukur kemampuan dasar membaca di jenjang sekolah dasar (Gove and Cvelich, 2011). Instrumen ini mencakup lima komponen, yaitu: (1) mengenal huruf, (2) membaca kata, (3) membaca kata yang tidak mempunyai arti dan pemahaman bacaan, (4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta (5) menyimak atau pemahaman mendengar. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan mewakili keterampilan penting dalam proses literasi dasar.

Menurut teori pemrosesan informasi, membaca merupakan proses mental yang kompleks, di mana pembaca mengidentifikasi huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi, dan membentuk makna dari informasi yang dibaca (Rumelhart, 1980). Pada proses penilaian tersebut, output yang

diharapkan adalah tercapainya profil kemampuan membaca peserta didik sesuai dengan EGRA. Keberhasilan kemampuan membaca tidak hanya ditentukan oleh instrumen dan kebijakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Lingkungan sekolah yang mendukung, keterlibatan pendidik, kepala sekolah, serta orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan membaca peserta didik. Interaksi sosial dan dukungan lingkungan merupakan elemen utama dalam perkembangan kognitif, termasuk dalam kemampuan membaca (Vygotsky, 1978). Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Peneliti (2025)

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2019).

Pendekatan kualitatif sering digunakan dalam bidang-bidang seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan pendidikan, di mana pemahaman terhadap pengalaman manusia dan dinamika sosial sangat penting. Hasil penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif, dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang suatu fenomena dibandingkan dengan sekadar angka atau statistik (Huberman et al., 2014).

2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang kemampuan membaca pada peserta didik kelas I di SDN K. Peneliti melibatkan peserta didik, pendidik, dan kepala sekolah dalam proses penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih memiliki karakteristik, pengalaman, atau perspektif tertentu yang dapat membantu dalam memahami fenomena secara lebih komprehensif (Creswell, 2019).

Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap fenomena kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar dalam konteks yang nyata dan aktual. Studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata, terutama saat batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak tampak secara jelas (Yin, 2018). Penelitian ini termasuk ke dalam jenis studi kasus deskriptif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci kemampuan membaca peserta didik berdasarkan lima aspek dalam instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*), yaitu mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak.

B. Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada analisis kemampuan membaca peserta didik menggunakan instrumen EGRA. Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu dari populasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Suharsimi, 2010). Peneliti memilih peserta didik kelas I yang dianggap memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan kemampuan membaca menggunakan instrumen EGRA. Lebih lanjut, *purposive sampling* memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan demikian, pemilihan peserta didik kelas I di SDN K sebagai subjek penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas dan tantangan dalam pelaksanaan analisis kemampuan membaca menggunakan instrumen EGRA.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca peserta didik kelas I sekolah dasar menggunakan instrumen EGRA.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap 2024/2025.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SDN K, yang berlokasi di Kotagajah Timur, Kec. Kotagajah, Kab. Lampung Tengah, Lampung.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti memegang peranan penting dalam proses pengumpulan data dan analisis. Peneliti dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai pengamat, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam penelitian. Kehadiran peneliti dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pada konteks penelitian ini, peneliti berinteraksi langsung dengan peserta didik kelas I di SDN K untuk mengamati dan memahami kemampuan membaca dengan menggunakan instrumen EGRA. Melalui kehadiran ini, peneliti dapat menangkap nuansa dan dinamika yang mungkin tidak terlihat dalam data yang bersifat kuantitatif.

Penelitian diawali dengan pelaksanaan observasi awal di SDN K sebagai lokasi yang dipilih untuk penelitian. Observasi ini merupakan bagian dari studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, serta proses pembelajaran yang berlangsung, khususnya terkait kemampuan membaca di kelas awal. Pelaksanaan observasi awal ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan di lapangan dan menilai kelayakan lokasi sebagai tempat penelitian. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam aspek-aspek dasar membaca, sehingga hal tersebut menjadi landasan dalam merumuskan fokus penelitian dengan menggunakan instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*).

Bersamaan dengan pelaksanaannya, peneliti juga menyerahkan surat pra-penelitian sebagai bentuk perizinan resmi dari pihak universitas kepada

sekolah yang menjadi sasaran. Surat ini menjadi bukti bahwa peneliti memiliki izin administratif untuk melaksanakannya kegiatan observasi awal dan pengumpulan data. Setelah sekolah tujuan ditetapkan, peneliti mulai merancang metode penelitian dan mempersiapkan instrumen pengumpulan data. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui serangkaian kegiatan observasi, wawancara, serta studi dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi aktual proses pembelajaran membaca di kelas rendah, serta untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca peserta didik secara nyata dalam situasi belajar yang alami. Wawancara dilakukan kepada guru kelas, pendidik mata pelajaran, dan kepala sekolah, guna memperoleh informasi kontekstual tentang kebiasaan membaca dan dukungan lingkungan terhadap kemampuan membaca peserta didik. Sementara itu, studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data pendukung.

Observasi awal dilakukan pada tanggal 11 Desember 2024 dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kemampuan membaca peserta didik di kelas awal. Pada hasil observasi tersebut, peneliti menetapkan kelas I sebagai subjek utama penelitian, mengingat masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan membaca meskipun telah berada di pertengahan tahun ajaran. Observasi lanjutan dilakukan pada tanggal 19 Mei 2025 untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik yang memiliki kemampuan membaca rendah.

Setelah tahap observasi dilakukan, peneliti mulai menganalisis kemampuan membaca menggunakan instrumen EGRA. Pengumpulan data dilakukan secara individual terhadap setiap peserta didik untuk mengukur lima aspek yang telah ditentukan. Peneliti mencatat secara rinci setiap respons peserta didik terhadap setiap aspek dalam instrumen. Tahapan ini berlangsung secara bertahap sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Selama proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai bentuk pelaporan visual atas kegiatan penelitian. Dokumentasi ini

meliputi foto-foto proses wawancara, observasi kelas, dan pelaksanaan tes EGRA. Sebagai instrumen kunci dalam pendekatan kualitatif, peneliti tidak hanya bertugas mengumpulkan data, tetapi juga menafsirkan setiap temuan berdasarkan konteks yang diamati secara langsung. Metode seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen hanya dapat dilakspeserta didikan secara efektif apabila peneliti terlibat penuh dalam setiap tahapannya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti menjadi elemen vital dalam menghasilkan laporan penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Peneliti harus melakukan kehadiran dengan sikap terbuka dan reflektif. Peneliti perlu menyadari bahwa kehadirannya dapat mempengaruhi perilaku subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan partisipan agar merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi pengalaman dan pandangannya. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjaga objektivitas dan integritas data dengan mencatat pengamatan dan wawancara secara akurat. Peneliti juga melakukan refleksi terhadap pengalaman dan interaksi yang terjadi selama proses penelitian, sehingga dapat mengidentifikasi potensi yang mungkin muncul akibat kehadiran peneliti itu sendiri (Moleong, 2018). Berikut tabel kehadiran peneliti agar memperjelas proses kegiatan peneltian yang telah berlangsung.

Tabel 3. Kehadiran Peneliti

NO.	Tanggal	Bulan	Kegiatan Peneliti
1.	11-12	Desember 2024	Observasi awal di sekolah
2.	13-14	Januari 2025	Wawancara guru kelas, pendidik mata pelajaran dan kepala sekolah
3.	15-24	Januari 2025	Penyusunan instrumen penelitian
4.	5-6	Mei 2025	Pelaksanaan tes membaca EGRA tahap I
5.	7-8	Mei 2025	Pelaksanaan tes membaca EGRA tahap II
6.	5-8	Mei 2025	Dokumentasi dan pencatatan hasil
7.	9-14	Mei 2025	Analisis data awal
8.	19-21	Mei 2025	Wawancara lanjutan dan triangulasi data
9.	22-27	Mei 2025	Penyusunan laporan sementara
10.	8-21	Juli 2025	Revisi laporan berdasarkan masukan dosen pembimbing
11.	7	Agustus 2025	Finalisasi laporan penelitian

Sumber: Peneliti (2025)

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dengan perencanaan yang terstruktur dan mempertimbangkan aspek etika penelitian. Tahap ini mencakup persiapan awal penelitian, mulai dari penelitian usulan pra-penelitian hingga persiapan alat yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut. Tahap pra-lapangan ini dilaksanakan pada bulan April 2025, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

a. Menentukan fokus penelitian

Peneliti menentukan fokus penelitian yaitu kemampuan membaca peserta didik kelas I sekolah dasar menggunakan instrumen EGRA yang merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan akan lebih terarah. Adapun subfokus pada penelitian ini diantaranya.

- 1) Mengetahui huruf.
- 2) Membaca kata.
- 3) Membaca kata yang tidak mempunyai arti.
- 4) Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan.
- 5) Menyimak (pemahaman mendengar).

b. Memilih SDN K sebagai lokasi penelitian

Selain letak sekolah yang berdekatan dengan rumah peneliti, sekolah ini memiliki jumlah murid yang cukup banyak dari sekolah lainnya serta telah terakreditasi B. Maka dari itu, peneliti tertarik membahas kemampuan membaca peserta didik kelas I menggunakan instrumen EGRA.

c. Mengurus perizinan formal untuk pelaksanaan penelitian di sekolah

Peneliti meminta terlebih dahulu surat pengantar pendahuluan penelitian, dan memohon izin kepada kepala sekolah untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.

d. Mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

2. Tahap Memasuki Lapangan

Pada tahap ini, kegiatan peneliti akan dibagi ke dalam beberapa langkah berikut:

a. Memahami Latar Penelitian

Peneliti melakukan observasi untuk memahami kondisi dan situasi di lokasi penelitian. Langkah ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal terkait data yang perlu dikumpulkan, sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri secara optimal.

b. Hadir di SDN K

Peneliti memulai proses penelitian dengan meminta izin kepada kepala sekolah dan para pendidik. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh persetujuan dan memulai pengumpulan data yang diperlukan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis seluruh data yang telah dikumpulkan secara terstruktur dan sistematis agar lebih mudah dipahami dengan jelas. Selain itu, peneliti perlu bersungguh-sungguh dan tekun dalam proses ini untuk memperoleh data yang relevan bagi penelitian.

4. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian pada dasarnya mencakup segala informasi atau bahan yang tersedia di alam (dalam pengertian luas) dan perlu dicari, dikumpulkan, serta dipilih oleh peneliti (Subroto dalam Nugrahani, 2014). Artinya, data penelitian mencakup segala informasi yang tersedia di lingkungan sekitar dan harus diidentifikasi, dikumpulkan, serta diseleksi oleh peneliti untuk mendukung proses penelitian. Sumber data yang diperoleh dapat berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, tanpa melalui perantara atau pengolahan

sebelumnya. Data ini diperoleh langsung oleh peneliti dari guru kelas, pendidik, dan kepala sekolah yang mana menjadi *key informan* (kunci informan).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai dokumen grafis seperti tabel, catatan, notulen rapat, pesan singkat (SMS), serta media lain seperti foto, film, rekaman video, dan objek lain yang dapat melengkapi data primer (Suharsimi, 2010).

Demikian data penelitian diambil dari guru kelas, pendidik, dan kepala sekolah. Agar mempermudah dalam menyajikan data, setiap sumber akan diberi pengkodean.

Tabel 4. Sumber Data dan Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Observasi	Kode
	Wawancara	W
	Studi Dokumentasi	STD
Sub Fokus Penelitian	Sub Fokus 1	SF1
	Sub Fokus 2	SF2
	Sub Fokus 3	SF3
	Sub Fokus 4	SF4
	Sub Fokus 5	SF5
Tempat Penelitian	SDN 02 Kotagajah	SDN K

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 5. Informan Penelitian

No.	Nama/Jabatan	Kode	Jumlah
1.	Guru Kelas	GK	3
2.	Pendidik Mata Pelajaran Agama	PA	1
3.	Pendidik Muatan Lokal	PML	1
4.	Kepala Sekolah	KS	1
	Jumlah		6

Sumber: Peneliti (2025)

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari dua jenis, yaitu metode tes dan metode non-tes. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode non- tes, meliputi observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Berikut penjabaran dari setiap teknik pengumpulan data yang digunakan.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis serta dilakspeserta didikan dengan tujuan tertentu. Berikut adalah macam-macam observasi:

- a. Observasi partisipatif: Peneliti ikut serta dalam aktivitas sehari-hari individu yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian. Jenis observasi ini terbagi menjadi empat kriteria, yaitu partisipasi pasif, moderat, aktif, dan lengkap.
- b. Observasi terus terang atau samar-samar: Peneliti secara terbuka menyampaikan kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.
- c. Observasi tak berstruktur: Observasi ini dilakukan tanpa perencanaan sistematis mengenai aspek-aspek yang akan diamati (Abdussamad, 2021).

Pada penelitian pendahuluan, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, yaitu peneliti ikut andil dalam kehidupan orang yang diobservasi. Observasi ini dilakukan dengan pengamatan terhadap apa yang diteliti, hasilnya dapat berupa gambaran di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, maupun interaksi interpersonal.

2. Wawancara

Sebagian besar data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam. Teknik ini menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended*) dan menekankan sikap etis terhadap informan yang menjadi objek studi. Data yang dikumpulkan meliputi persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan informan. Penelitian naturalistik bertujuan untuk memahami bagaimana responden memandang realitas dunia, cara pandangnya terhadap kehidupan, serta filsafat hidupnya (Mekarisce, 2020).

Saat wawancara, terdapat dua aspek penting yang harus dihadapi.

Pertama, perlunya melakukan interaksi langsung dengan responden dan yang kedua, kemampuan untuk memahami dan mengolah pandangan yang mungkin berbeda dari sudut pandang peneliti (Kaelan, 2005).

Wawancara ini dilakukan dengan sumber data primer, yaitu guru kelas, pendidik dan kepala sekolah. Tujuan wawancara ini adalah untuk

mengetahui kemampuan membaca peserta didik kelas I sekolah dasar menggunakan instrumen EGRA.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data tambahan dalam penelitian, mencakup dokumen tertulis, film, gambar, foto, dan karya monumental lainnya, yang semuanya berkontribusi memberikan informasi untuk mendukung proses penelitian. Jika berbagai teknik pengumpulan data menghasilkan informasi yang berbeda, peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data terkait untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data yang diperoleh.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pada penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan sebagai instrumen yang melakukan observasi, wawancara, dan analisis data secara langsung di lapangan (Moleong, 2007).

Peneliti merupakan instrumen utama, maka setiap peneliti harus memiliki pemahaman yang baik tentang metode penelitian, teori yang digunakan, serta keterampilan dalam berkomunikasi dan menganalisis data. Selain itu, instrumen tambahan seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, dan rekaman juga dapat digunakan untuk membantu proses penelitian. Berikut beberapa instrumen yang digunakan.

1. Lembar Observasi

Semua hasil pengamatan dikumpulkan dan selanjutnya menjadi data penelitian. Peneliti mengamati dengan berpedoman pada setiap aspek penilaian dari instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). Pedoman observasi berupa tabel kemampuan membaca peserta didik kelas I menggunakan instrumen EGRA dengan sumber dan jumlah indikator pengamatan yang digunakan di antaranya.

Tabel 6. Pedoman Observasi Kemampuan Membaca

No.	Subfokus	Indikator	Keterangan
1.	Mengenal huruf	Peserta didik mampu membaca huruf A-Z secara acak dengan benar.	Kegiatan membaca huruf abjad.
2.	Membaca kata	Peserta didik mampu membaca suku kata dengan benar.	Kegiatan membaca suku kata.
3.	Membaca kata yang tidak mempunyai arti	Peserta didik mampu membaca kata yang tidak mempunyai arti (<i>nonsense words</i>) dengan benar sebagai cerminan kemampuan dekoding.	Kegiatan membaca kata yang tidak mempunyai arti.
4.	Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan	Peserta didik mampu membaca dengan lancar, nyaring dan memahami teks yang dibaca.	Kegiatan membaca nyaring dan pemahaman bacaan.
5.	Menyimak (pemahaman mendengar)	Peserta didik mampu memahami teks yang dibacakan serta menjawab pertanyaan dengan benar.	Kegiatan menyimak dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

Sumber : Analisis Peneliti Adaptasi EGRA (Muammar, 2020).

2. Lembar Wawancara

Kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan wawancara bermanfaat guna mengetahui hal yang masih belum terdeteksi saat observasi.

Kegiatan ini dilakukan tanpa batasan waktu yang pasti terhadap narasumber. Jika dalam satu hari data yang dikumpulkan dirasa cukup, maka kegiatan berakhir. Namun, jika peneliti masih memerlukan data tambahan, maka pengumpulan dapat berlangsung selama dua hari atau lebih. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi yang berfokus pada kemampuan membaca peserta didik kelas I SDN K menggunakan instrumen EGRA. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan yang terdiri dari guru kelas, pendidik, dan kepala sekolah. Bentuk wawancara berupa tabel kemampuan membaca peserta didik kelas I SDN K, dengan sumber informan sebagai berikut.

Tabel 7. Pedoman Wawancara Kemampuan Membaca

No.	Subfokus	Indikator	Pertanyaan	Informan
1.	Mengenal huruf	Peserta didik mampu membaca	1. Bagaimana cara mengenalkan huruf kepada peserta didik pada awal tahun pelajaran? 2. Apakah peserta didik dapat membedakan huruf kapital dan huruf kecil dengan baik? 3. Apa saja kesulitan yang sering dihadapi peserta didik dalam mengenali huruf? 4. Bagaimana metode yang digunakan untuk memperkuat pengenalan huruf? 5. Seberapa cepat peserta didik mampu mengenal seluruh	- GK - PA - PML - KS
2.	Membaca kata	Peserta didik mampu membaca suku kata dengan benar.	1. Bagaimana peserta didik melatih peserta didik dalam membaca suku kata? 2. Apa indikator yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu membaca suku kata secara mandiri? 3. Apakah peserta didik mampu membaca suku kata tanpa harus mengejanya terlebih dahulu? 4. Apa jenis suku kata yang paling sering salah dibaca oleh peserta didik? 5. Apakah ada perbedaan kemampuan membaca suku kata antara peserta didik yang sudah lancar dengan yang belum	
3.	Membaca kata yang tidak	Peserta didik mampu membaca kata yang tidak	1. Apakah ibu pernah menggunakan kata yang tidak	

No.	Subfokus	Indikator	Pertanyaan	Informan
	mempunyai arti	mempunyai arti (<i>nonsense words</i>) dengan benar sebagai cerminan kemampuan dekoding.	mempunyai arti untuk menguji kemampuan fonetik peserta didik? 2. Bagaimana reaksi peserta didik saat diminta membaca kata yang tidak dikenal atau tidak? 3. Apa yang dapat disimpulkan dari kemampuan peserta didik dalam membaca kata-kata tersebut? 4. Apakah peserta didik cenderung menebak atau tetap membaca sesuai kaidah bunyi huruf? Bagaimana hasil membaca kata yang tidak mempunyai arti dapat mencerminkan pemahaman fonologis peserta didik?	
4.	Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan	Peserta didik mampu membaca dengan lancar, nyaring dan memahami teks yang dibaca.	1. Bagaimana Ibu menilai kelancaran peserta didik dalam membaca nyaring di kelas? 2. Apakah peserta didik sudah menggunakan intonasi dan jeda yang tepat saat membaca nyaring? 3. Apa saja kesalahan umum yang terjadi saat peserta didik membaca nyaring? 4. Seberapa besar perbedaan antara peserta didik yang membaca lancar dan terbata-bata? 5. Bagaimana melatih peserta didik agar mampu membaca dengan lancar dan	

No.	Subfokus	Indikator	Pertanyaan	Informan
			percaya diri?	
5.	Menyimak (pemahaman mendengar)	Peserta didik mampu memahami teks yang dibacakan serta menjawab pertanyaan dengan benar.	1. Bagaimana mengukur apakah peserta didik memahami teks yang dibacakan? 2. Apakah peserta didik mampu menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan? 3. Apa strategi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman bacaan peserta didik? 4. Apakah peserta didik hanya mendengarkan atau juga memahami makna tersirat dalam bacaan? 5. Seberapa besar peran kosakata dalam membantu peserta didik memahami teks?	

Sumber : Analisis Peneliti Adaptasi EGRA (Muammar, 2020)

3. Lembar Dokumentasi

Pengambilan data dokumentasi merupakan langkah akhir dalam proses observasi dan wawancara. Tahap ini bertujuan untuk mendukung hasil penelitian dengan melengkapi foto dan dokumentasi. Peneliti melakukan studi dokumentasi dari setiap aspek kemampuan membaca peserta didik.

Tabel 8. Pedoman Studi Dokumentasi Kemampuan Membaca

No.	Subfokus	Indikator	Keterangan
1.	Mengenal huruf	Peserta didik mampu membaca huruf A-Z secara acak dengan benar.	Kegiatan membaca huruf abjad.
2.	Membaca kata	Peserta didik mampu membaca suku kata dengan benar.	Kegiatan membaca suku kata.
3.	Membaca kata yang tidak mempunyai arti	Peserta didik mampu membaca kata yang tidak mempunyai arti (<i>nonsense words</i>) dengan benar sebagai cerminan kemampuan dekoding.	Kegiatan membaca kata yang tidak mempunyai arti.

No.	Subfokus	Indikator	Keterangan
4.	Kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan	Peserta didik mampu membaca dengan lancar, nyaring dan memahami teks yang dibaca.	Kegiatan membaca nyaring dan pemahaman bacaan.
5.	Menyimak (pemahaman mendengar)	Peserta didik mampu memahami teks yang dibacakan serta menjawab pertanyaan dengan benar.	Kegiatan menyimak dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

Sumber : Analisis Peneliti Adaptasi EGRA (Muammar, 2020)

G. Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti observasi partisipatif dan wawancara, yang kemudian diproses melalui perekaman, pencatatan, dan pengetikan. Meskipun data dikumpulkan dalam berbagai cara, analisis kualitatif tetap mengandalkan kata-kata yang umumnya disusun dalam teks yang lebih terperinci (Fadjarajani dkk., 2020).

Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mendatangi sumber data secara langsung dan menganalisis data yang diperoleh apa adanya. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan berbagai fenomena yang ditemukan di lapangan, baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa. Penelitian ini lebih menekankan pada karakteristik, kualitas, serta keterkaitan antara berbagai kegiatan (Sukmadinata, 2011).

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini dipilih karena mampu menggambarkan proses analisis data secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tiga komponen utama yang berlangsung secara interaktif, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles *et al.*, 2014). Adapun tahap-tahap analisis data kualitatif di antaranya.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus berlangsung hingga akhir proses analisis. Pada tahap ini, peneliti menyederhpeserta didikan dan memilih data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu analisis kemampuan membaca menggunakan instrumen EGRA bagi peserta didik sekolah dasar. Data diklasifikasikan ke dalam kategori seperti pengenalan huruf, pembacaan kata, pembacaan kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak (pemahaman mendengar), agar lebih terfokus dan mudah dianalisis.

2. Penyajian Data

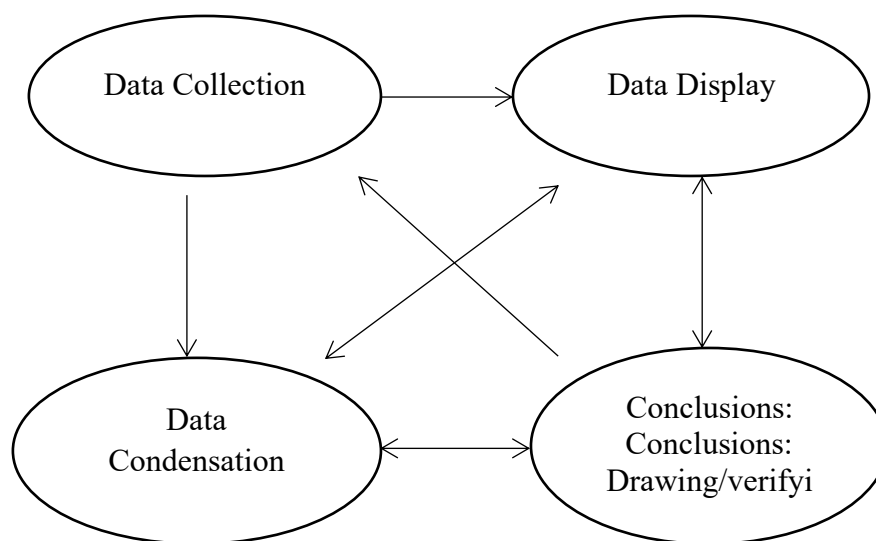
Data yang telah dikondensasi kemudian disusun secara sistematis agar dapat ditampilkan dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel temuan berdasarkan masing-masing aspek EGRA. Tujuannya adalah agar peneliti dapat melihat pola-pola tertentu dalam kemampuan membaca peserta didik serta mengidentifikasi permasalahan atau kesenjangan yang muncul.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Setelah data disajikan, peneliti mulai menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tiap aspek kemampuan membaca. Kesimpulan ini bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui pengkajian ulang data, triangulasi sumber, serta pengecekan terhadap konsistensi temuan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ketiga komponen analisis tersebut dilakukan secara tidak linier, melainkan saling berhubungan dan berlangsung secara siklikal. Artinya, peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya apabila ditemukan data baru atau perlu dilakukan penyesuaian terhadap interpretasi yang sedang dikembangkan (Miles *et al.*, 2014).

Berdasarkan hasil asesmen kemampuan membaca, akan terlihat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui wawancara guna mencari faktor penyebabnya. Wawancara dilakukan terhadap peserta didik yang teridentifikasi mengalami kesulitan dalam membaca. Selain itu, peneliti juga mewawancarai pendidik untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari model interaksi menurut Miles, Huberman, *and* Saldana seperti berikut.



Gambar 2. Langkah Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif

Sumber: Analisis Data (Miles et al., 2014)

H. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Moleong, 2017).

1. Uji Kredibilitas

Kredibilitas adalah ukuran untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dapat dipercaya. Peneliti dituntut untuk melibatkan diri secara mendalam dan berkelanjutan di lapangan serta menerapkan teknik-teknik seperti triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan pemeriksaan keabsahan data oleh informan atau member check. Penerapan langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data benar-benar mencerminkan situasi aktual dari objek yang diteliti (Moleong, 2017).

2. Uji Tranferabilitas

Uji transferabilitas merupakan bentuk validitas eksternal yang berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi dari mana sampel diambil (Murdiyanto, 2020:). Pada penelitian kualitatif, transferabilitas bukan ditentukan oleh peneliti, tetapi oleh pembaca atau pengguna penelitian yang menilai kesesuaian hasil dengan situasi pembaca. Peneliti harus memberikan *thick description* atau deskripsi yang mendalam mengenai konteks penelitian agar pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan di lingkungannya (Lincoln and Guba, 1985). Jika pembaca memperoleh gambaran yang jelas dari laporan tersebut, maka penelitian tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat transferabilitas yang baik.

3. Uji Dependabilitas

Pada penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Mekanisme uji dependabilitas dilakukan melalui audit oleh auditor independen, seperti dosen pembimbing, yang bertugas menilai seluruh aktivitas peneliti dalam menjalankan penelitian (Purwanto, 2021). Audit ini mencakup tahapan mulai dari merumuskan masalah atau fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, menganalisis data, menguji keabsahan data, hingga menyusun kesimpulan. Jika peneliti dapat menunjukkan secara jelas semua aktivitas yang dilakukan selama penelitian, maka tingkat dependabilitasnya dianggap tinggi dan tidak diragukan.

4. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas memiliki kesamaan dengan uji dependabilitas, sehingga keduanya dapat diuji secara bersamaan. Uji konfirmabilitas bertujuan untuk menilai sejauh mana hasil penelitian dapat dikonfirmasi atau diverifikasi berdasarkan proses penelitian yang dilakukan (Murdiyanto, 2020). Jika hasil penelitian merupakan cerminan langsung dari proses penelitian yang telah dijalankan secara sistematis dan objektif, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan Uji Kredibilitas dalam penelitiannya guna memastikan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Uji kredibilitas data ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun, dalam penelitian ini hanya beberapa metode yang digunakan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian, yaitu sebagai berikut.

a. Meningkatkan ketekunan

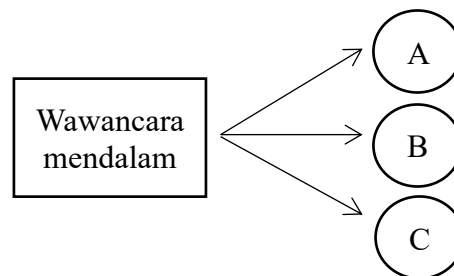
Meningkatkan ketekunan dalam penelitian dilakukan dengan cara mencermati dan mengamati data secara lebih mendalam serta berulang-ulang. Hal ini bertujuan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh serta menghindari adanya informasi yang keliru. Peneliti dalam penelitian ini mengamati perilaku membaca peserta didik dalam setiap aspek EGRA, seperti mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, kelancaran membaca nyaring, dan menyimak. Setiap hasil pengamatan dicatat secara rinci, kemudian dibandingkan kembali dengan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperoleh. Ketekunan dalam menelusuri data ini, peneliti dapat memahami situasi dan konteks lapangan secara lebih menyeluruh, sehingga temuan yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Triangulasi

Uji keabsahan data berkaitan erat dengan triangulasi, yang merupakan konsep metodologis dalam penelitian kualitatif dan perlu dipahami oleh peneliti. Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teori, metode, dan interpretasi dalam penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan sebagai proses pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, digunakan tiga jenis triangulasi diantaranya.

a) Triangulasi Data/Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan, tetapi juga dari beberapa informan di lingkungan tempat penelitian dilakukan, termasuk pendidik mata pelajaran dan kepala sekolah kelas I SDN K. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi hasil wawancara dengan berbagai sumber.



Gambar 3. Triangulasi Sumber
Sumber: Peneliti (2025)

b) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa kembali data yang sudah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang serupa, namun dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan pengamatan dan wawancara satu kali, tetapi mengulang kegiatan tersebut pada hari dan waktu yang berbeda, baik pagi maupun siang hari, untuk memastikan bahwa perilaku membaca peserta didik bersifat stabil

dan tidak terpengaruh oleh kondisi tertentu seperti kelelahan atau suasana kelas.

c. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi berfungsi sebagai pendukung dalam membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik untuk meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

d. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses verifikasi data yang diperoleh peneliti dengan mengonfirmasikannya kepada pemberi data. Tujuannya adalah memastikan sejauh mana data yang dikumpulkan sesuai dengan informasi yang diberikan oleh sumbernya. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, pendidik, dan kepala sekolah terkait kemampuan membaca peserta didik, transkrip hasil wawancara disusun secara naratif, kemudian ditunjukkan kembali kepada informan untuk memastikan bahwa isi data tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan. Jika terdapat ketidaksesuaian atau tambahan informasi, peneliti segera memperbaikinya agar data menjadi lebih akurat. Dengan cara ini, peneliti memastikan bahwa interpretasi yang dibuat tidak menyimpang dari makna yang dimaksudkan oleh narasumber, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai kemampuan membaca peserta didik kelas I SDN K, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca peserta didik masih sangat bervariasi antar individu dan tiap aspeknya menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan lima aspek yang terdapat dalam instrumen EGRA (*Early Grade Reading Assessment*), yaitu mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak bermakna, membaca nyaring dan memahami bacaan, serta menyimak (pemahaman mendengar). Adapun kesimpulan dari tiap aspek adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Mengenal Huruf

Peserta didik kelas I, khususnya kelas IB, umumnya telah memiliki kemampuan mengenal huruf pada tingkat cukup baik. Namun, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip, seperti “b” dan “d”, “p” dan “q”, serta “m” dan “n”. Kesalahan pengucapan nama huruf, misalnya menyebut “g” sebagai “je”, juga masih ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara visual peserta didik mengenali huruf, tetapi asosiasi huruf dan bunyi belum sepenuhnya otomatis.

2. Kemampuan Membaca Kata

Sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan membaca kata yang tergolong cukup lancar. Peserta didik dapat menyebutkan suku kata, namun sebagian masih perlu mengeja satu per satu sebelum dapat menyuarakan kata secara utuh. Kesulitan dalam mengucapkan huruf vokal, pertukaran suku kata, dan kecenderungan menebak kata

berdasarkan huruf awal menunjukkan bahwa proses dekoding belum sepenuhnya kuat dan otomatis.

3. Kemampuan Membaca Kata yang tidak mempunyai arti
Aspek ini merupakan yang paling sulit bagi hampir seluruh peserta didik. Karena tidak adanya asosiasi makna terhadap kata-kata tersebut, peserta didik cenderung membaca dengan lambat, ragu, bahkan salah dalam menyebutkan bunyi suku kata. Banyak yang mengganti kata yang tidak mempunyai arti menjadi kata yang sudah dikenal, menunjukkan bahwa peserta didik masih mengandalkan daya ingat visual daripada keterampilan fonetik.
4. Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan
Mayoritas peserta didik sudah mampu membaca nyaring, namun belum sepenuhnya lancar dan ekspresif. Intonasi masih datar, pelafalan belum tepat, dan beberapa belum mampu menyesuaikan bacaan dengan tanda baca yang ada. Masih ditemukan peserta didik yang terbata-bata dan kurang percaya diri saat membaca. Hal ini mengindikasikan perlunya pembiasaan membaca nyaring dalam suasana yang menyenangkan untuk meningkatkan prosodi dan rasa percaya diri.
5. Kemampuan Menyimak (Pemahaman Mendengar)
Kemampuan menyimak masih cukup rendah pada sebagian peserta didik. Banyak yang kesulitan memahami pertanyaan, tidak fokus saat mendengarkan, dan hanya mengingat bagian awal dari cerita. Jawaban yang diberikan sering kali tidak sesuai isi bacaan, atau hanya berdasarkan tebakan. Ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak aktif belum berkembang secara optimal dan membutuhkan latihan yang terstruktur dan rutin.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

1. Pendidik

Disarankan untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti permainan edukatif, penggunaan media visual, dan kegiatan kelompok yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, penting untuk memberikan bimbingan individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.

2. Peserta Didik

Diharapkan agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, berani bertanya jika mengalami kesulitan, dan melatih diri untuk membaca di rumah dengan bantuan orang tua atau kakak.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan membaca di rumah juga sangat penting.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan untuk memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan bagi para pendidik dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan kemampuan membaca peserta didik dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadzi, H. 2006. *Efficient learning for the poor: Insights from the frontier of cognitive neuroscience*. Washington: World Bank Publications, 191 hlm.
- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 235 hlm.
- Aebersold, Jo Ann, Mary Lee Field. 1997. *From Teacher to Reading Teacher*. New York: Cambridge University Press, 263 hlm.
- Anderson, L. W. et al. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing : A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective's*. New York: Addison Wesley Longman, 352 hlm.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 413 hlm.
- Arsjad, M. G. dan Ridwan, S. H. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 220 hlm.
- Awwaliyah, I, Z., Wijayanti, A., Sulianto, J. 2023. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri Plamongsari 02 Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(4), 1981-1990. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1781>
- Churiyah, Y. 2010. *Perencanaan Pengajaran Membaca*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Creswell, J., W. 2019. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Cmpuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 368 hlm.
- Ehri, L. C. 2005. Learning to Read Words: Theory, Findings, and Issues. *Scientific Studies Of Reading*, 9(2), 167–188. https://doi.org/10.1207/s1532799xssr0902_4
- Fadjarajani, S., dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing, 269 hlm.
- Farr, Roger, Carey, Robert, F. 1986. *Reading: What Can Be Measured? Second Edition*. Newark: International Reading Assosiation, 228 hlm.

- Finocchiaro, M. and Bonomo, M. 1973. *The Foreign Language Learner: A Guide for Teachers*. America: Regents Publishing Company, 311 hlm.
- Frazier, J. and Pflapsen, A. 2012. *Tools and tips for planning and implementing an Early Grade Reading Assessment*. Research Triangle Park, North Carolina, Amerika Serikat : RTI International, 74 hlm.
- Ginting, E. A. 2020. *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Kurikulum 2013 Kelas IV di SD Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Semester Ganjil T.A. 2019/2020*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
<https://share.google/TbyrHfE0GMCabhHg>
- Gove, A., and Cvelich, P. 2011. *Early reading: Igniting education for all: A report by the Early Grade Learning Community of Practice*. Research Triangle Park : RTI International, 55 hlm.
- Gove, A., and Wetterberg, A. 2011. *Early Grade Reading Assessment (EGRA): Technical guidelines*. Research Triangle Park : RTI International, 304 hlm.
- Grabe, W., and Stoller, F. L. 2011. *Teaching and Researching Reading* (2nd ed.). London: Routledge, 344 hlm.
- Hasanah, A. dan Lena, M. S. 2021. Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296 – 3307.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Husnah, F., Yunia, K., I., Chandra, Suriani, A. 2024. Tantangan dan Manfaat Membaca Intensif dalam Era Digital Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(3), 325-338. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.761>
- Huberman, A. M., and Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: AGE Publications, 340 hlm.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 311 hlm.
- KBBI Online. 2016. KBBI Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Khotimah, A. K. 2016. *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Berret Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen*. Semarang: Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri.
<https://share.google/aB0NqSZifljRj1v61>
- Lamb, M., and Arnold, J. 1976. *Pengaruh Keterampilan Membaca*. Bandung: Pustaka Sinar Harapan, 133 hlm.

- Lincoln, Y. S., and Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications, 416 hlm.
- Mekarisce, A., A. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH: Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., and Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ketiga. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 381 hlm.
- Murdiyanto, E. 2020. *Penelitian Kualitatif. Teori dan Aplikasi Disertai Proposal, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat*. Yogyakarta: UPN, 148 hlm.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 400 hlm.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 410 hlm.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi ke-5, cetakan ke-5). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 410 hlm.
- Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil, 137 hlm.
- Muliawati, D. H., Murniati, N. A., N., Pitarti, I., O., Prayito, M. 2024. Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Egra Sebagai Asesmen Diagnostik Literasi Siswa Kelas 1 C SDN Bugangan 03. Didaktik : *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 223-235.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.3510>
- National Reading Panel. 2000. *Teaching Children to Read: An Evidence-Based Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction*. Washington, DC: National Institute of Child Health and Human Development, 449 hlm.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 305 hlm.
- Nuraini, E., Oktrifianty, E., Fathurrohman, Y. 2021. Analisis Faktor-faktor Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri Poris Pelawad 2. Yasin: *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 1(1), 88-95.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v1i1.17>
- Piper, B. 2009. *Integrated education program: Impact study of SMRS using Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Early Grade Math*

- Assessment (EGMA)*. Research Triangle Park: RTI International, 85 hlm.
- Prayogo, M. M., Mursita, R.A., dan Septiany, G.A. 2015. *Panduan Asesmen: Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Kobuku, 128 hlm.
- Purwanto. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200 hlm.
- Rahma, M. dan Dafit, F. 2021. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Rasinski, T. V. 2003. *The Fluent Reader: Oral Reading Strategies for Building Word Recognition, Fluency, and Comprehension*. New York: Scholastic, 192 hlm.
- Rumelhart, D. E. 1980. *Schemata: The building blocks of cognition*. In R. J. Spiro, B. C. Bruce, & W. F. Brewer (Eds.), *Theoretical issues in reading comprehension*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 55 hlm.
- Santosa, P. 2003. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Depdiknas, 41 hlm.
- Sari, T. N., Halidjah, S., Ghasya, D. A. V. 2024. Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Adaptasi *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) Peserta Didik Kelas 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 1185-1193. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.14986>
- Smith, F. 1985. *Reading Without Nonsense* (2nd ed.). New York: Teachers College Press, 163 hlm.
- Soewargana, S. 1972. *Metode Mengajar Membaca Permulaan*. Bandung: Angkasa, 96 hlm.
- Sudjana, N. 1988. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 177 hlm.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 492 hlm.
- Sukmadinata, N. S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 375 hlm.
- Suparno dan Yunus, M. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka, 251 hlm.

- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Peserta didik Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan Peserta didik)*. Jakarta: Kencana, 366 hlm.
- Tampubolon, D. P. 1990. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa, 294 hlm.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 152 hlm.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. (Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner & Ellen Souberman, Penyunting). Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 159 hlm.
- Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Edisi Keenam. Los Angeles: SAGE Publications, 352 hlm.
- Zubaidah, E. 2013. *Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta didik: Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 73 hlm.
- Zuchdi dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS, 143 hlm.